

Bentuk dan Fungsi Kesenian *Ronggiang Pasaman* dalam Acara *Baralek* di Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat

Nona Rozalia

Program Studi S-2 Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No.8, Yogyakarta.

E-mail: nonasaragi15@gmail.com

<p>Penerimaan Artikel 19 Mei 2024</p> <p>Review Artikel Peer I : 18 Juni 2024 Peer II: 12 September 2024</p> <p>Revisi Artikel 19 September 2024</p> <p>Publikasi Artikel 29 September 2024 (cetak) 06 Oktober 2024 (online)</p> <p>Korespondensi nonasaragi15@gmail.com</p>	<p style="text-align: center;"><i>Abstrak</i></p> <p><i>Ronggiang Pasaman</i> merupakan seni pertunjukan yang terdiri atas pantun, tari dan music, hasil akulturasi kebudayaan yang memiliki unsur kebudayaan dari etnis Minangkabau, Jawa, dan Mandailing identik dilaksanakan di lapangan terbuka, malam hari pada acara <i>Baralek</i> pada <i>malam memasak</i> dan <i>maaghak-aghak</i>. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bentuk penyajian dan fungsi <i>Ronggiang Pasaman</i> dalam acara <i>Baralek</i> di Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologis, dengan strategi etnografi studi kasus. Penyajian terdiri dari tiga proses pertunjukan yaitu, proses awal dengan lagu <i>Sikambang</i>, proses pertengahan dengan lagu <i>Pulau Pisang</i> dan proses akhir dengan lagu <i>Dnyan Tenggi</i>. Hasil dari analisis teks musik menunjukkan; [1] lagu <i>Sikambang</i> berbentuk satu bagian (introduksi), terdiri dari dua frase, tidak menggunakan tempo yang konstan [2] lagu <i>Pulau Pisang</i> berbentuk dua bagian A dan B serta memiliki perbedaan berupa melodi dan harmoni [3] lagu <i>Dnyan Tenggi</i> berbentuk satu bagian yang terdapat dua variasi yakni tanya dan jawab yang diulang-ulang. Teks dari pantun <i>Ronggiang</i> bertema kontekstual yaitu kehidupan bermasyarakat Nagari Aua Kuniang yang merupakan manifestasi atau perwujudan dari masyarakat dalam bentuk <i>Ronggiang</i>. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi penyajian yang ditampilkan sebagai hiburan, komunikasi, presentasi estetis, ungkapan ekspresi emosional dan pengintegrasian masyarakat.</p> <p>Kata Kunci: <i>ronggiang pasaman, baralek, malam memasak</i>.</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Ronggiang Pasaman is a performance art consisting of rhymes, dance and music, result of cultural acculturation that has cultural elements from the Minangkabau, Javanese and Mandailing ethnicities. identical takes place in an open field at night which to the Baralek event on the night of memasak and maaghak-aghak. The purpose of this study was to determine the form of presentation and function of Ronggiang Pasaman in the Baralek event in Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat West Sumatra. The research method used is qualitative with an ethnomusicological approach, with a case study ethnographic strategy. The presentation consists of three performance processes, namely, the initial process with the song Sikambang, the middle process with the song Pulau Pisang and the final process with the song Dnyan Tenggi. The results of the musical text analysis show; [1] Sikambang song is in the form of one part (introduction), consists of two phrases, does not use a constant tempo [2] Pulau Pisang song is in the form of two parts A and B and has differences in melody and harmony [3] Dnyan Tenggi song is in the form of one part which has two variations, namely question and answer which are repeated. The text of the Ronggiang pantun has a contextual theme, namely the community life of Nagari Aua Kuniang which is a manifestation or embodiment of the community in the form of Ronggiang. This can be seen from the function of the presentation which is displayed as hib</i></p> <p>Keywords: <i>ronggiang pasaman, baralek, malam memasak</i>.</p>
--	--

A. Pendahuluan

Ronggiang pasaman merupakan seni pertunjukan berupa tradisi lisan yang terdiri dari pantun, tari dan musik sebagai hasil dari akulturasi budaya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang di Sumatera Barat. Terdapat pembauran tiga etnis di dalamnya antara lain Jawa, Mandailing dan Minangkabau. Hal ini tidak memberikan dampak yang begitu berpengaruh, karena Pasaman Barat telah mewarisi kesenian *Ronggiang* sejak zaman dahulu hingga saat ini.

Mada dkk (2019) berpendapat bahwa etnis yang memiliki tradisi berpindah atau dikenal dengan istilah hibriditas merantau seperti yang terdapat di dalam suku Minangkabau, dapat menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas. Karena tak ada suatu kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni, salah satunya terdapat pada kesenian *Ronggiang*. *Ronggiang* hadir ditengah masyarakat karena beberapa faktor, seperti perpindahan penduduk ke suatu tempat yang melebur jadi satu sehingga menjadi daerah yang multi-kultural.

Ronggiang ditemukan di Kabupaten Pasaman, tepatnya di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman. Setiap tahun kesenian *Ronggiang* terus mengalami perkembangan dan selalu dipentaskan pada acara pesta maupun upacara adat Minangkabau. Kesenian *Ronggiang* banyak

diminati dan disukai oleh masyarakat yang dapat melahirkan beberapa grup-grup baru, meski antara grup *Ronggiang* di Nagari ini memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda.

Ronggiang umumnya berlangsung di lapangan terbuka dan dipentaskan pada malam hari sekitar pukul 22.00 WIB hingga pagi menjelang subuh. Adapun alat musik *Ronggiang* terdiri dari biola, *cer* (tamborin), *gandang katindiak* atau *gandang duo*, *gandang lapak* atau *gandang dol*, dan *boto kaco* (botol kaca). *Ronggiang* telah menjadi identitas masyarakat Pasaman dengan kekhasan musik dan tarian dari penyanyi atau *Anak Ronggiang* yang saling beradu pantun. *Anak Ronggiang* diperankan oleh laki-laki dan salah satunya mengenakan *baju kuruang*, selendang serta merias wajah untuk menyerupai sosok perempuan. *Anak Ronggiang* secara berpasangan akan berbalas pantun sambil menari memainkan selendang untuk mengikuti irama musik.

Terkait dengan pembahasan Fuji Astuti (2004) mengenai kegiatan seni pertunjukan tetap mematuhi kaidah konvensional masyarakat Minang, bahwa wanita tidak dianggap pantas untuk tampil dalam pentas pertunjukan kesenian. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa silam, konsep malu dalam adat dan aurat dalam Islam secara beriringan memberi kontribusi terhadap terbatasnya akses bagi perempuan memasuki dunia pertunjukan.

Hal ini menjadi sumber literasi bagi penulis dalam melakukan penelitian untuk melengkapi penulisan agar lebih kompleks lagi.

Bruno (2012) membahas secara khusus dan inklusif dari berbagai pendekatan etnomusikologi, garis besar urutan peristiwa dalam penelitian etnomusikologi, dan tahap-tahap yang harus dilakukan oleh etnomusikolog. Buku tersebut memberikan sejumlah latar teoritis yang dapat membantu penulis sebagai dasar bagi etnomusikolog dalam melakukan penelitian, sehingga dapat menunjang laporan penelitian dengan tata urutan yang baik dan benar.

Bentuk pertunjukan serta dokumentasi pementasan oleh Ganto Pasaman merupakan sebuah grup kesenian *Ronggiang* yang ada di Pasaman Barat. Jurnal ini menjadi referensi dalam penulisan laporan yang dapat membantu penulis untuk melihat bentuk pertunjukan serta memahami struktur dan bentuk pertunjukan dalam penelitian *Ronggiang Pasaman Dewiat* (2019).

Kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan sebuah pertunjukan kesenian rakyat tradisi Pasaman yang menggabungkan musik, sastra lisan berupa pantun yang dilagukan, dan tarian yang mengikuti irama lagu Leoni I.S & Rasmida (2023). Sebagaimana di daerah Pasaman penyebutan kata '*ronggeng*' mengandung dua pengertian, yaitu '*ronggeng*' sebagai satu bentuk

pertunjukan dan '*ronggeng*' sebagai sebutan penyanyi oleh 'pria atau wanita' yang ahli dalam berpantun Martarosa, et. al, (2019).

Kesenian ini ditemukan di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, dengan perkiraan muncul pada tahun 1931 yang dibawa dari pulau Jawa untuk menghibur para pekerja di perkebunan karet. Meskipun kata '*ronggeng*' mengingatkan pada satu genre yang spesifik dan terkenal di pulau Jawa, tarian rakyat tersebut telah hidup di Tanah Jawa sejak abad ke-15. Kesenian itu merupakan tarian pergaulan. Sejarah *ronggeng* bisa dibilang sama tuanya dengan jejak kehidupan masyarakat agraris tanah Jawa. Kedekatan petani dan *ronggeng* tak lepas dari keyakinan, tarian itu awalnya adalah ritual pemujaan terhadap Dewi Kesuburan atau Dewi Sri Satya Gayatri (2010).

Untuk mengkaji sebuah fenomena musik berdasarkan kebudayaannya, dibutuhkan teori yang tepat dan berfungsi untuk membedah permasalahan dalam penelitian agar memudahkan penulis dalam menganalisis serta memecahkan akar permasalahan, baik yang tekstual maupun kontekstual. Teori-teori tersebut, ialah sebagai berikut.

Edi Sedyawati, Seni Pertunjukan (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 2002). Buku ini membantu penulis dalam menganalisis bentuk penyajian pertunjukan *Ronggiang Pasaman* dalam

acara *baralek* di Kanagarian Aua Kuniang Pasaman Barat Sumatera Barat. Seni pertunjukan menurut Edi Sedyawati adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan yang dimaksud adalah seni yang dikonsepsi sebagai satu kesatuan pertunjukan yang mempunyai tema dan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan orang banyak, maupun bagi seni itu sendiri.

Jenis-jenis seni pertunjukan biasanya meliputi: seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama. Seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetika artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Sebuah pertunjukan mungkin mengandung: 1) musik saja, 2) tari dengan musik sebagai pengiring atau sebagai “mitra dialog”, 3) pertunjukan drama dengan iringan musik, 4) pertunjukan drama diiringi musik yang dipimpin oleh dalang yang menggunakan wayang untuk mewakili tokoh-tokoh, atau 5) sandiwara seperti drama model Eropa. Kesenian *Ronggiang Pasaman* merupakan pertunjukan yang mengandung 1) musik dan 2) tari dengan musik sebagai pengiring atau sebagai “mitra dialog”.

Karl-Edmund Prier SJ, Ilmu Bentuk Musik. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini berisi tentang ilmu bentuk musik yang

digunakan untuk menganalisis secara tekstual atau secara musikal. Buku ini menjelaskan mengenai ilmu bentuk musik seperti bentuk dasar lagu satu bagian, lagu dua bagian, dan lagu tiga bagian, bentuk dual dan bentuk lagu tiga bagian kompleks/besar. Terdapat unsur musik dan struktur musik yang terdiri dari beberapa komponen seperti motif dan kalimat dalam musik. Buku ini dapat membantu penulis untuk menganalisis bentuk penyajian *Ronggiang Pasaman*, serta dapat menunjang laporan penelitian dengan tata urutan yang baik dan benar.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (United States of America: University Press, 1975). Buku ini membantu penulis melihat fungsi dari kesenian *Ronggiang Pasaman* di masyarakat itu sendiri, serta memahami secara kompleks 10 fungsi musik menurut Allan P. Merriam untuk melihat kesenian *Ronggiang Pasaman*. Pada buku ini telah dijelaskan bahwa adanya perbedaan makna antara penggunaan (*use*) dan fungsi (*function*) dalam konteks musik, berikut penjelasannya.

Musik digunakan dalam situasi tertentu dan menjadi bagian di dalamnya, tetapi dapat atau tidak juga memiliki fungsi yang lebih dalam. Apabila penggemar musik menggunakan lagu untuk merayu pujaannya, dari segi fungsi, musik dapat dianalisis sebagai kelanjutan dan pelestarian kelompok biologis. Saat pemohon

menggunakan musik untuk berbicara kepada Tuhan, dia menggunakan mekanisme tertentu yang berhubungan dengan mekanisme lain seperti tarian, doa, ritual, upacara. Fungsi dari musik, di samping itu terlepas dari fungsi keagamaan yang mungkin dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dan perlindungan terhadap alam semesta. Penggunaannya kemudian merujuk kepada situasi dimana musik dipakai dalam tindakan manusia, fungsi berhubungan dengan alasan dari pemakaian dan terutama tujuan yang lebih luas.

Menurut Allan P. Meriam "*Function is the contribution which a partial activity makes to the total activity of which it is a part. The function of a particular social usage is the contribution it makes to the total social life as the functioning of the total social system*". Fungsi diartikan sebagai kontribusi suatu aktivitas yang memenuhi keutuhan daripada keseluruhan aktivitas. Dari pemaparan ini fungsi musik memiliki tujuan yang berbedabeda, sesuai fungsi musik itu sendiri dan alasan pemakaiannya. Berikut 10 fungsi musik menurut Allan P. Meriam, fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi berkaitan dengan norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial dan fungsi upacara keagamaan, fungsi kesinambungan budaya, dan

fungsi pengintegrasian masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan strategi etnografi studi kasus dan pendekatan secara etnomusikologis sesuai dengan teks dan konteksnya. Menurut John W. Creswell (2016) dalam bukunya *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema yang umum, dan menafsirkan makna data.

Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa yang terlibat dalam bentuk harus menerapkan cara pandang penelitian bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menterjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Salah satu dari jenis pendekatan yang dikemukakan adalah studi kasus dengan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi, dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah

solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Adapun yang membedakan penelitian pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain, terdapat pada kedalaman analisisnya dan sebuah kasus yang lebih spesifik. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian di suatu tempat dengan waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis yang menggunakan beberapa multi disiplin dalam penelitian. Pada pendekatan etnomusikologis, tidak hanya membahas tentang musiknya saja (tekstual), tetapi juga membahas seluruh aspek yang terkait dengan musik tersebut (kontekstual).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akurat menjadi sesuatu hal yang penting dalam melakukan penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi lapangan, observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa narasumber sebagai data dukung yang penting dalam memperkuat tulisan penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah pengamatan secara langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang sesuai dan melakukan

pengolahan data valid sebagai pemecah rumusan masalah yang ada di lokasi tempat kegiatan *Ronggiang Pasaman*, yaitu dalam acara *baralek* di Kanagarian Aua Kuniang, Pasaman Barat, Sumatera Barat.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis untuk mendalami objek penelitian agar mendapatkan informasi yang lebih akurat. Observasi dilakukan langsung terjun ke lapangan untuk melihat objek penelitian yang terletak di Jorong Padang Tujuh, Kanagarian Aua Kuniang, Pasaman Barat, Sumatera Barat pada tanggal 8 November 2022. Peneliti akan mengikuti serta melihat secara langsung pertunjukan *Ronggiang Pasaman* dalam acara *baralek*, dan melakukan observasi secara runtut perihal kontekstual dari kebudayaan hingga tekstual musik yang terdapat dalam objek penelitian. Dokumentasi dan catatan yang diperoleh akan ditulis dan di analisis sebagai kebutuhan dari laporan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan bukti data berupa audio menggunakan *Handphone* Samsung A32 dan alat perekam Zoom H1N,

foto dan video menggunakan *Handphone* Samsung A32, Sony HXR MC2500, dan tulisan sebagai sumber informasi untuk memperkuat argumentasi yang didapatkan selama melakukan observasi dan wawancara saat proses penelitian *Ronggiang Pasaman* dalam acara *baralek* di Kanagarian Aua Kuniang, Pasaman Barat, Sumatera Barat. Setelah proses perekaman yaitu dilanjutkan dengan proses transkripsi musik untuk melihat unsur musikal serta berbagai aspek yang di peroleh saat acara berlangsung.

4. Wawancara

Wawancara ialah proses pengumpulan data sebagai penguat data yang akurat secara lisan melalui narasumber untuk memperoleh informasi data yang direkam secara audio, visual, dan audio visual. Wawancara digunakan sebagai informasi atau data tambahan dan bahan dalam melakukan sebuah penelitian, perbandingan tentang bukti nyata dari berbagai sumber bahan Studi Pustaka. Wawancara menjadi salah satu metode yang dipilih untuk mendapatkan sumber data yang terpercaya dan referensi yang akan digunakan dalam proses penelitian seperti wawancara dengan pelaku seni *Ronggiang pasaman*, tokoh masyarakat, *datuk/injiak* atau ketua adat/yang mengetahui tentang adat, *induiak*, seniman daerah setempat, dan tokoh dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Berdasarkan tiga poin di atas, maka prosesi dalam sebuah

penelitian sendiri menjadi hal yang paling utama dan penting untuk dilakukan. Peneliti harus mempunyai data yang jelas sebagai acuan untuk membuat bagan yang berisi tahapan penelitian, agar mempermudah peneliti dalam melakukan proses penulisan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan memberi pemahaman tentang kebudayaan musikal dan non musikal atau melalui suatu bentuk kebudayaan masyarakat setempat, khususnya masyarakat yang ada di Kanagarian Aua Kuniang, Pasaman Barat, Sumatera Barat. Beberapa narasumber dalam penelitian ini antara lain pelaku seni grup Ranah Sepakat, *Injiak* Anaih seorang tokoh seniman *Ronggiang Pasaman* dalam grup Ranah Saiyo dan Lambah Pasaman, serta Jhonedri yang merupakan tokoh seniman *Ronggiang Pasaman* dalam grup Ranah Saiyo, Lambah Pasaman dan Pusako Anak Nagari sekaligus tokoh masyarakat, dan seniman *Ronggiang Pasaman*.

5. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu cara peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengunjungi perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan ISI Padangpanjang, serta membaca Jurnal, Artikel, Website/Situs, Blog, maupun platform media sosial seperti YouTube, serta buku-buku yang relevan dengan objek dalam penelitian.

Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data Moleong (2001). Data dan sumber yang terkumpul akan disusun berdasarkan penggunaannya pada proses analisis data melalui beberapa tahapan, diantaranya reduksi data dan penyajian data, serta pengambilan keputusan yang akan memudahkan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh di lapangan akan disusun secara sistematis pada langkah pemilihan data, klarifikasi data, penyajian data, pengumpulan data, penafsiran dan diperiksa kembali agar mendapatkan hasil maksimal sesuai dengan akar permasalahan untuk dapat mengambil kesimpulan sebagai penutup.

C. Hasil dan Pembahasan

a) Bentuk dan Struktur Penyajian

Ronggiang Pasaman Barat

1. *Sikambang*

Sikambang termasuk ke dalam jenis pantun *ibaraik* atau *baibaraik* dengan

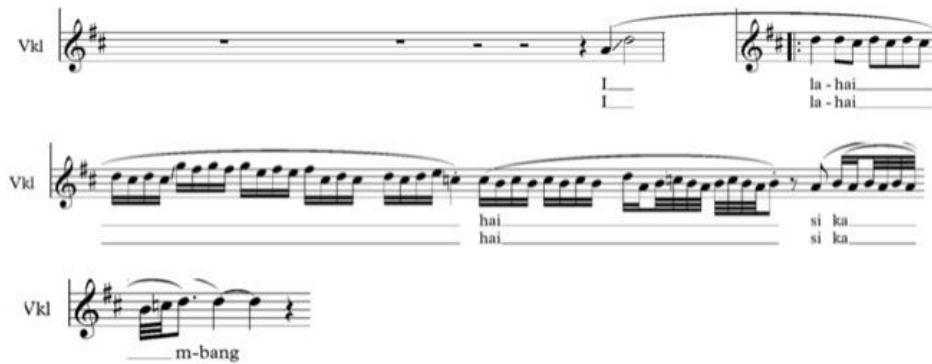
pembawaan *maratok* (meratap) atau *baibo ati* (ber-iba hati) yang menjadi karakteristik dari grup tersebut. Sehingga dari karakter dan melodi yang dihasilkan bersifat bebas dan tidak terikat, tidak menggunakan tempo yang konstan. Bagian ini merupakan bagian introduksi yang membebaskan pemain untuk mengekspresikan dirinya melalui melodi yang dibawakan. Namun demikian, arah dari tinggi rendahnya nada sudah diatur, sehingga sejauh apapun improvisasi cengkok (*logbaik*) yang dimainkan oleh vokal, pemain violin dapat mengetahui jatuhnya nada dari improvisasi cengkok (*logbaik*) tersebut. Kebebasan yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada tidak adanya batasan terhadap seberapa panjang improvisasi cengkok (*logbaik*) yang dimainkan/dinyanyikan selagi *Anak Ronggiang* masih memiliki nafas yang cukup untuk melakukannya.

Penyajian lagu *Sikambang* dilagukan oleh Androi dan instrumen biola dimainkan oleh Lukman. Nada dasar lagu *Sikambang* adalah D=Do dengan tangga nada D – E – F# – G – A – B – C# – D. Lagu *Sikambang* diawali dengan permainan solo biola dengan melodi sebagai berikut:



Gambar 1. Melodi solo biola lagu Sikambang
Sumber : Transkripsi Nona Rozalia, 2023

Kemudian diikuti oleh vokal setelahnya, dengan melodi sebagai berikut:



Gambar 2. Vokal lagu Sikambang
Sumber : Nona Rozalia, 2023

Lagu *Sikambang* adalah lagu yang berbentuk satu bagian. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja saja. Lagu *Sikambang* terdiri dari satu dengan masing-masing terdiri dari dua Frase, yaitu Frase kalimat tanya dan Frase kalimat jawab. Kalimat atau Frase adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya

sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu kalimat pertanyaan (*Frase antecedence*) dan kalimat jawaban (*Frase consequence*). Frase merupakan bagian dari kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase terbentuk dari beberapa not yang membentuk suatu pola irama tertentu dalam lagu, dengan contoh sebagai berikut.

Frase kalimat tanya Motif 1

Frase jawab motif 2

Motif 2

Motif 3

Pengulangan Motif 2 pada Frase jawab

Motif 4

Pengulangan Motif 2 frase tanya

Pengulangan Motif 2 pada Frase jawab

Pengulangan Motif 2 frase tanya

Frase jawab Motif 1

Gambar 3. Frase lagu Sikambang
 Sumber : Nona Rozalia, 2023

Pada gambar di atas, Frase tanya berhenti dengan nada mengambang yang dapat dilihat pada birama ke 36 (tiga puluh enam). Pada Frase jawab berhenti dengan akord tonika yang dapat dilihat pada birama ke 45 (empat puluh lima).

Frase musikal dalam lagu *Sikambang*

mengikuti unsur pantun. Sebagaimana diketahui, pantun terdiri dari dua unsur yakni sampiran dan isi. Sampiran menjadi awalan sebagai kalimat tanya, sedangkan isian adalah akhiran serta jawaban atas sampiran. Sama halnya dengan melodi *Sikambang*, Frase 1 merupakan sampiran yang dapat dikatakan

The image shows a musical score for a piece titled 'Pulau Pisang'. The score is written for a Violin (Vcl.) and includes several sections with annotations:

- Section A:**
 - First staff: A single note with the lyrics "Oi sai - ri...ang".
 - Second staff: "Frase 1 | Kalimat Tanva = 1 Motif" with lyrics "bu - lam jo ba - ra bah ha...".
 - Third staff: "Frase 2 | Kalimat Jawab = 1 Motif" with lyrics "Ol... ba-ra- bah ma - la - yok ka u - da -".
 - Fourth staff: Continuation of the previous phrase with lyrics "-ro. Oi sai-ri...ang bu - lam jo ba".
- Section B:**
 - Fifth staff: "Pengulangan frase 1 tanya secara harafiah" with lyrics "ra bah u - la...".
 - Sixth staff: "Pengulangan variasi frase 2 kalimat jawab" with lyrics "Ol... ba-ra- bah ma - la - yok ka u - da - ro... sa - i - riang sa...".
 - Seventh staff: "Frase 1 kalimat tanya = 2 Motif" with "Motif 1" and "Motif 2" labels. Lyrics: "lam ma ma - k sa-ra-to sam bah oi sam bah-ta".
 - Eighth staff: "Frase 2 kalimat iawab = 1 Motif" with "Motif 1" label. Lyrics: "ha-dok ka dun - sa - nak su - da - ro - nyo... oi su - i - riang sa".
 - Ninth staff: "Pengulangan variasi frase 1 kalimat tanya" with "Motif 1" and "Motif 2" labels. Lyrics: "- lam sa-ro-to... sam ba h oi sam bah-ta".

Pengulangan frase 2 kalimat jawab secara harafiah= 1 Motif

This block shows a single staff of music for the section "Pengulangan frase 2 kalimat jawab secara harafiah= 1 Motif". The lyrics are "ha-dok ka dun - sa - nak su - da - ro - nyo...".

Lagu *Pulau Pisang* dimainkan delapan kali pengulangan atau repetisi, dimana lirik yang dinyanyikan berbeda-beda akan tetapi nada yang dihasilkan sama. Pada transkripsi ini penulis hanya mentranskripsikan bagian 1

(satu) dan 2 (dua) dari lagu *Pulau Pisang*. Lagu *Pulau Pisang* adalah lagu yang berbentuk dua bagian. Lagu berbentuk dua bagian adalah lagu yang terdapat perbedaan berupa melodi dan harmoni.

Lagu *Pulau Pisang* terdiri dari dua bagian yaitu bagian A dan bagian B dengan masing-masing terdiri dari frase satu kalimat tanya dan frase dua kalimat jawab. Frase merupakan bagian dari kalimat musik seperti

halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase terbentuk dari beberapa not yang membentuk suatu pola irama tertentu dalam lagu, dengan contoh sebagai berikut

A.

Frase 1 kalimat tanya birama 26-29.

Oi sai-ri_ ang ba-lam jo ba
ra bah ha

Frase 2 kalimat jawab birama 33-36 ketukan ke 2.

Oi_ ba-ra-bah ma - la - yok ka u - da - ro

Pengulangan Frase tanya secara harafiah birama 38 ketukan ke 2 up - 41.

Oi sai- ri_ ang ba - lam jo ba
ra bah a - la

Pengulangan variasi Frase jawab birama 45-47.

Oi_ ba-ra- bah ma - la - yok ka u - da - ro

B.

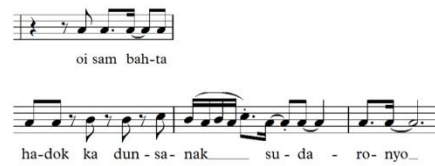
Frase 1 kalimat tanya birama 48-52 ketukan ke 2.

sa - i - riang sa lam ma ma - k sa-ra-to sam_ bah

Frase 2 kalimat jawab birama 53 ketukan ke 2 up - 56.

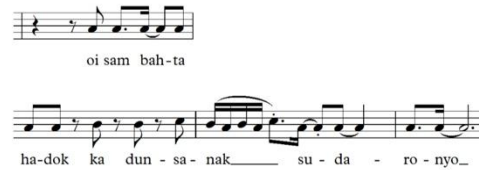
oi sam- bah-ta - ha-dok ka dun - sa - nak su - da - ro nyo

Pengulangan variasi Frase tanya birama 58 ketukan ke 2 up – 62 ketukan 2.



oi sam bah-ta
ha-dok ka dun - sa - nak su - da - ro - nyo_

Pengulangan Frase jawab secara harafiah pada birama 63 ketukan ke 2 up-
66.



oi sam bah-ta
ha-dok ka dun - sa - nak su - da - ro - nyo_

3. Lagu *Duyan Tinggi*

Penyajian terakhir yang menjadi penutup dalam pertunjukan *Ronggiang* ialah lagu dengan judul *Duyan Tinggi* atau Durian Tinggi. *Duyan Tinggi* merupakan lagu yang secara dramatik berbeda dengan lagu-lagu diatas, terlihat dari pembawaan dan tempo lagu yang dimainkan lebih pelan dan tidak bergembira hati. Pantun terakhir pada bait ke-enam sebagai penutup yang dilagukan oleh Ramadhan *Mudo Saiyo* dalam lagu *Duyan Tinggi*, sebagai berikut.

Lagu *Duyan Tinggi* diawali dengan permainan solo biola dengan melodi sebagai berikut:



Allegro
A
Violin
mf

Kemudian pada bar ketiga diikuti oleh permainan *gandang* dengan pola tabuhan sebagai berikut:



Allegro
A
Gandang Duo
Gandang Dol
f

Setelah itu diikuti oleh permainan *boto kaco* sebagai berikut:



Vokal masuk pada birama dua puluh lima ketukan ketiga dengan nada sebagai berikut:

Allegro

A **24** **B** *ff* **Frase 1 Kalimat Tanya**

Sen-ter pa - re-di ti-go ba - tu bang e Sen-ter pa

29 *Cengkok* **2**

re-di Ti-go-lah ba-tu

36 **Frase 2 Kalimat Jawab** **3**

ma-mu-tuih bo-la ti-go la pa n Ma-mu-tuih

43 **Variasi kalimat jawab Frase 2** *Cengkok* **2**

bo-la ti-go la pan kan-duang ai Ma-na-ngih

50 **Pengulangan Frase 2 kalimat jawab secara harafiah** *Cengkok* **2**

ban-ta jo ku-lam - bu di-ak ei Ma-na-ngih ban-ta

57 **Variasi kalimat jawab Frase 2** *Cengkok*

Nan jo ku-lam-bu hu Ma-nan-ti i-dah ti-go bu

63 **2**

lan kan du - a ng ai Ma-nan - ti

68 **Variasi kalimat jawab Frase 2** *Cengkok* **CODA 2**

i - dah ti - go bu lan

Lagu *Duyan Tenggi* adalah lagu yang berbentuk satu bagian. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja. Lagu *Duyan Tenggi* terdiri dari dua frase, yaitu frase kalimat tanya dan frase kalimat jawab. Selain itu, terdapat juga pengulangan kalimat jawab serta variasi kalimat jawab. Kalimat tanya terdapat pada birama dua

puluh empat ketukan ke empat sampai birama tiga puluh dua ketukan ke tiga. Kalimat jawab terdapat pada birama tiga puluh dua ketukan ke empat sampai birama tiga puluh delapan. Terdapat juga variasi kalimat jawab pada birama empat puluh dua birama empat puluh enam. Pada lagu ini terdapat juga pengulangan kalimat tanya secara harafiah pada birama

empat puluh delapan ketukan ke empat sampai birama lima puluh enam ketukan ke tiga. Variasi kalimat jawab juga terdapat pada birama lima puluh enam ketukan ke empat sampai enam puluh empat, dan juga terdapat pada birama enam puluh tujuh ketukan ke empat sampai bar tujuh puluh.

Lagu *Duyan Tinggi* merupakan sajian *Ronggiang* yang diiringi oleh biola, *cer* (tamborin), *boto kaco* (botol kaca), *gandang duo*, dan *gandang lapak*. Penyajian lagu *Duyan Tinggi* dilagukan oleh Ramadhan *Mudo Saiyo* sebagai *Anak Ronggiang*. Masing-masing *Anak Ronggiang* berbalas pantun sebanyak dua kali. Lagu *Duyan Tinggi* termasuk ke dalam jenis pantun *ibaraiik* yang dibawakan dengan *ratok* (meratap), dapat terlihat dari tempo yang lambat pada lagu dan gerakan atau tarian oleh tiga *anak ronggiang*. Sehingga dari karakter dan melodi yang dihasilkan bersifat terikat yaitu menggunakan tempo yang konstan. Nada dasar lagu *Duyan Tinggi* adalah G=Do dengan tangga nada G – A – B – C – D – E – F – G

b) Fungsi *Ronggiang Pasaman* dalam Acara *Baralek* di Kanagarian Aua Kuniang

1. Fungsi Hiburan

Ronggiang Pasaman merupakan sebuah pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dalam acara *mamasak* (memasak), *maagbak-aghak*

(mengarak-arak), acara ulang tahun, *alek nagari* (perhelatan Nagari), acara kebudayaan, acara pemuda-pemudi, dan *baralek*. Seperti *Ronggiang* yang ada dalam acara *malam mamasak* berfungsi untuk menghibur seluruh tamu undangan yang hadir untuk turut membantu memenuhi kelengkapan acara perkawinan, orang rumah yang menyelenggarakan acara, terutama menghibur ibu-ibu yang sedang memasak di dapur atau belakang rumah. Pertunjukan *Ronggiang* ini dihadirkan agar ibu-ibu lebih bersemangat untuk bergotong royong ketika memasak bersama. Saat pertunjukan *Ronggiang* berlangsung, ada beberapa masyarakat yang merespon pertunjukan tersebut salah satunya ibu-ibu yang turut serta menari bersama dengan *Anak Ronggiang*.

Pantun dalam lagu yang disuguhkan dapat menghibur masyarakat yang menonton pertunjukan *Ronggiang* karena terdapat beberapa sindiran kepada penonton dan sesama *Anak Ronggiang* maupun tamu undangan yang hadir. Lagu-lagu yang direspon masyarakat untuk menari bersama *Anak Ronggiang* seperti *Pulau Pisang*, *Tanang Longsor*, *Cogok Bangkinang*, *Mainang Siboga (Mak Inang Sibolga)*, *Sinar Padang*, *Guo Batu*, *Anak Dagang*, *Kurisiak*, *Sarasah*, dan *Tanah Jambi*, terdapat lagu *Kualo Pasaman* yang merupakan lagu Pasaman Timur, lagu saluang dangdut dengan judul *Uda Sayang*, dan *Ratok Pasaman* yang

merupakan lagu populer di Minang.

Lagu-lagu diatas merupakan lagu dengan melodi yang memiliki unsur gembira, hal ini juga didukung dengan pantun yang disuguhkan oleh *Anak Ronggiang*. Musik dalam pertunjukan *Ronggiang* pada lagu ini memberikan suasana semangat baik terhadap penari maupun penontonnya, dapat terlihat dari pola permainan antara *gandang katindiak* dan *gandang lapak*. Hal ini juga ditandai oleh *Anak Ronggiang* yang kerap mengalungkan selendang kepada penonton untuk mengajak berjoget bersama.

2. Fungsi Komunikasi

Pertunjukan *Ronggiang* memiliki fungsi komunikasi sebagai sumber informasi, terlihat dari pantun-pantun yang disuguhkan memiliki makna berupa petuah-petuah, nasehat-nasehat, sindiran, falsafah kehidupan masyarakat Minangkabau, cerita masa lampau, lain sebagainya, hal ini disampaikan ke khalayak umum agar menjadi bahan refleksi diri tentang apa yang menjadi keresahan dari para pendengar yang menyaksikan *Anak Ronggiang* saling berbalas pantun. *Anak Ronggiang* dalam pertunjukan *Ronggiang Pasaman*, akan saling berbalas pantun, dan membuat pantun yang ditujukan untuk menyindir salah satu *Anak Ronggiang* lainnya, sehingga terjadi interaksi antara seniman dan penonton, terlihat dari

responsif penonton dengan secara spontan memberikan sorakan *agiah*, *tambuah*, *iyolah*, *billalah*, *ondeh*, dan lain sebagainya.

Fungsi komunikasi juga terdapat dalam suguhan musik dan pantun yang menyesuaikan konteks acaranya, kemudian disampaikan kepada para pendengar. Seperti yang telah diketahui, bahwa *Ronggiang* menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam Nagari, menyampaikan visi misi dari Nagari itu sendiri, dan lain sebagainya.

3. Fungsi Presentasi Estetis

Presentasi estetis dalam pertunjukan *Ronggiang* dapat dilihat dari komposisi tari yang dihadirkan seperti penari, kostum yang dikenakan, properti yang dihadirkan, musik, pantun maupun lagu. Jika ditelisik kesenian *Ronggiang* pada umumnya hanya diperankan oleh laki-laki saja, dan terdapat satu laki-laki yang didandani menyerupai wanita. Namun saat ini sudah banyak perempuan yang mengikuti pentas dalam pertunjukan *Ronggiang*.

4. Fungsi Ekspresi Emosional

Ronggiang Pasaman berfungsi sebagai media dalam mengungkapkan perasaan emosional, baik melalui lirik pantun yang bercerita mengenai kehidupan masyarakat dengan irama *ratok* maupun gembira, hal ini

terdapat pada lirik pantun yang dilantunkan dan dapat berubah sewaktu-sewaktu. *Ronggiang Pasaman* menjadi media bagi *Anak Ronggiang* dalam mencurahkan perasaannya. Tidak hanya *Anak Ronggiang*, masyarakat yang turut hadir juga mengekspresikan dirinya, mengungkapkan gagasan, pemikiran, cita-cita, maupun potensi diri yang dimilikinya melalui pertunjukan tersebut.

5. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Ronggiang Pasaman dalam acara *baralek* terdiri beberapa unsur masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tersebut. Berkumpulnya unsur masyarakat itu menjadikan sebuah interaksi diantara sesamanya untuk menjalin silaturahmi dan membangun kedekatan secara emosional setelah sekian waktu tidak bertemu, bahkan untuk beberapa orang yang sering bertemu akan menjadi semakin lebih dekat. Pertunjukan ini diyakini memiliki nilai kebersamaan dan mempererat persaudaraan serta silaturahmi masyarakat, hal ini merupakan suatu perwujudan dari integrasi yang terdapat dalam sajian seni *Ronggiang*.

D. Simpulan

Bentuk penyajian *Ronggiang Pasaman* dalam acara *baralek* pada *malam memasak*

memiliki gaya dan karakteristik tersendiri dari masing-masing *Anak Ronggiang* yang dapat dilihat dari sajian teks berupa pantun yang dinyanyikan. Masing-masing *Anak Ronggiang* saling berbalas pantun sembari menari mengikuti tempo masing-masing lagu yang memiliki perbedaan diantaranya lagu bernuansa gembira seperti lagu *Pulau Pisang*, dan lagu bernuansa *ratok* dengan *baibo ati* seperti lagu *Sikambang* dan *Duyan Tenggi*. Hasil dari analisis teks menunjukkan lagu *Sikambang* dan lagu *Duyan Tenggi* adalah lagu berbentuk satu bagian, sedangkan lagu *Pulau Pisang* adalah lagu berbentuk dua bagian yang terdiri dari bagian A dan bagian B.

Ronggiang Pasaman merupakan sebuah pertunjukan yang ditampilkan dan berfungsi sebagai hiburan, presentasi estetis, sarana komunikasi, dan pengungkapan ekspresi emosional dan fungsi pengintegrasian masyarakat untuk memeriahkan acara *baralek* saat *maaghak-aghak* terutama saat *malam memasak*. *Ronggiang* menjadi salah satu media sebagai pelipur lara dan hiburan bagi ibu-ibu yang sedang lembur memasak, orang rumah yang menyelenggarakan acara serta hadirin yang turut menyaksikan pertunjukan *Ronggiang*.

E. Daftar Pustaka

- Astuti, Fuji. 2004. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*. Jogjakarta: Kalika.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- Dewiati, D., Meigalia, E., & Pramono, P. (2019). RONGGENG PASAMAN: DOKUMENTASI PEMENTASAN GANTO PASAMAN. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 8(1).
- Leoni Intan Sari. Rasmida. (2023). "Suara Tubuh" Interpretasi Pantun *Ronggiang Pasaman* Ke Dalam Bentuk Penciptaan Karya Tari. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(9), 1-13.
- Madâ, A., Haris, A. S., & Asril, A. (2019). Hibriditas pada Ronggeng di Minangkabau. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 4(2).
- Martarosa, M., Yakin, I., & Fernando, K. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman dalam perspektif kreativitas apropriasi musikal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 87-96.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago, Illinois: Northwestern University.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terjemahan Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier SJ, Karl-Emund. 2017. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Percetakan Rezeki.
- Satya Gayatri. (2010). Sistem Formula dan Fungsi dalam Sastra Lisan Ronggeng Pasaman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1(1), 83-84.
- Sedyawati, Edi. 2002. *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.